

Perspektif *Peer Assessment* Sebagai Model Evaluasi Autentik Dalam Pendidikan Agama Islam

Luthfiyah Mahrusah¹, Fariza Anjani², Ahmad Munzir³, Sri Mulyana⁴

^{1 2 3 4}Pendidikan Agama Islam, IAIN Parepare, Indonesia.

¹luthfiyahmahrusah@gmail.com, ²farizaanjani5@gmail.com, ³ahmadmuzir04@gmail.com,
⁴srimulyana@ac.id

ABSTRACT

The implementation of PAI learning assessment is still dominated by a traditional one-way evaluation model from lecturers to students, which does not encourage active, reflective, and participatory involvement. This situation is not in line with the principles of authentic assessment, which emphasizes the importance of student involvement in the assessment process. This study aims to explain the implementation of peer assessment in PAI learning, including its benefits, perceptions, and challenges. Using qualitative methods and case studies, data were collected through in-depth interviews with one lecturer and four PAI students, classroom observations, and documentation. The analysis was conducted thematically with the help of the NVivo 12 application to identify the main themes. The results show that peer assessment provides a new, more participatory and reflective experience for students. The benefits include the development of learning styles, increased creativity, critical thinking skills, and learning motivation. However, this study found several obstacles in the form of friendship bias, reluctance to give criticism, and differences in understanding of the rubric, which affect the objectivity of the assessment. For lecturers, clarity of assessment instruments is considered an important factor for successful implementation. Overall, peer assessment has been proven to contribute to improving the quality of Islamic Religious Education while shaping critical, reflective, and responsible attitudes in students. This study emphasizes the ethical and emotional dimensions of peer assessment practices, which show that peer assessment is not only an academic tool but also a means of shaping Islamic character based on the values of honesty, justice, and trust.

Keywords: *Peer Assessment, Authentic Assessment, Islamic Religious Education, Learning Motivation.*

ABSTRAK

Pelaksanaan penilaian hasil belajar PAI masih didominasi oleh model evaluasi tradisional yang bersifat satu arah dari dosen kepada mahasiswa, yang tidak mendorong keterlibatan aktif, reflektif, dan partisipatif. Keadaan tidak sesuai dengan prinsip penilaian autentik, yang menekankan pentingnya keterlibatan mahasiswa dalam proses penilaian. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan

implementasi *peer assessment* sebaya dalam pembelajaran PAI, termasuk manfaat, persepsi, dan tantangannya. Menggunakan metode kualitatif, studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan satu dosen pengampu dan empat mahasiswa PAI, observasi kelas, dan dokumentasi. Analisis dilakukan secara tematis dengan bantuan aplikasi NVivo 12 untuk mengidentifikasi tema utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *peer assessment* memberikan pengalaman baru yang lebih partisipatif dan reflektif bagi mahasiswa. Manfaat yang diperoleh meliputi pengembangan gaya belajar, peningkatan kreativitas, keterampilan berpikir kritis, dan motivasi belajar. Namun, penelitian ini menemukan beberapa hambatan berupa bias persahabatan, enggan memberikan kritik, dan perbedaan pemahaman terhadap rubrik, yang mempengaruhi objektivitas penilaian. Bagi dosen, kejelasan instrumen penilaian dianggap sebagai faktor penting untuk implementasi yang sukses. Secara keseluruhan, *peer assessment* telah terbukti berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam sambil membentuk sikap kritis, reflektif, dan bertanggung jawab pada siswa. Penelitian ini terletak pada penekanan pada dimensi etis dan emosional dari praktik *peer assessment*, yang menunjukkan perannya tidak hanya sebagai alat akademik melainkan sebagai sarana pembentukan karakter Islam berdasarkan nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan kepercayaan.

Kata Kunci: *Peer Assessment*, Evaluasi Autentik, PAI, Motivasi Belajar.

1. PENDAHULUAN

Proses evaluasi merupakan elemen penting dalam proses pembelajaran, karena evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menilai hasil akhir, melainkan untuk memantau dan memandu perkembangan siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Zhang et al., 2011). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi memiliki peran yang lebih luas, mencakup penilaian aspek kognitif maupun sikap, nilai, dan perilaku sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Namun demikian, praktik penilaian yang dominan berorientasi pada ujian akhir dan tugas-tugas individual seringkali dianggap tidak mampu menggambarkan secara utuh perkembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh (Demirel Ucan & Wright, 2019; Lafrarchi, 2020). Adanya pergeseran paradigma dalam pendidikan abad ke-21 menginginkan adanya model evaluasi yang lebih otentik dan partisipatif serta mendorong keterlibatan siswa secara aktif (Leuwol et al., 2023).

Untuk itu, diperlukan pendekatan penilaian tidak hanya bersifat sumatif, tetapi formatif, sehingga siswa dapat terlibat langsung dalam proses refleksi dan penilaian pembelajaran. Sebagai salah satu pendekatan relevan adalah *peer assessment*, yaitu praktik penilaian kinerja teman sebaya dalam kegiatan akademik (Ion et al., 2024). Metode pendekatan semacam sejalan dengan prinsip pembelajaran berpusat pada siswa, yaitu menekankan pada kolaborasi, tanggung jawab, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis (Double et al., 2020; Topping, 1998). Dalam konteks PAI, *peer assessment* menjadi semakin penting karena dapat menumbuhkan nilai-nilai kejujuran, saling menghargai, dan tanggung jawab sosial dalam menilai dan

menerima umpan balik (Davis et al., 2007; N.-F. Liu & Carless, 2006). Dengan demikian, penelitian tentang praktik *peer assessment* di kelas PAI menjadi relevan untuk menjawab tantangan evaluasi pembelajaran yang lebih adil, reflektif, dan bermakna.

Meskipun *peer assessment* secara konseptual dianggap memiliki keunggulan dalam meningkatkan keterlibatan siswa, praktiknya di lapangan sering menimbulkan perdebatan. Beberapa penelitian menemukan bahwa peserta didik cenderung sulit untuk bersikap objektif ketika menilai teman sekelasnya (Frey & Ruble, 1985; Hanrahan & Isaacs, 2001; Iver, 1987). Berbagai faktor seperti kedekatan personal, hubungan sosial, bahkan rasa malu seringkali menjadi kendala yang mengurangi validitas penilaian. Di sisi lain, beberapa mahasiswa bahkan meragukan manfaat umpan balik yang diberikan oleh teman sebayanya, karena dianggap kurang profesional atau tidak setara dengan penilaian dosen (Rees & Shepherd, 2005).

Pada konsep teori evaluasi otentik, *peer assessment* sebenarnya dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan reflektif, kritis, dan kolaboratif mahasiswa (Kearney, 2013). Melalui *peer assessment*, peserta didik didorong untuk tidak hanya memahami materi, tetapi sekaligus mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan kinerja akademik-baik kinerja sendiri maupun kinerja orang lain (Thomas et al., 2011). Konsep *assessment for learning* yang menekankan pentingnya evaluasi sebagai sarana pembelajaran, bukan semata-mata sebagai alat untuk mengukur hasil. Namun, dalam konteks pendidikan agama, penerapan model ini belum banyak diteliti secara khusus, padahal nilai-nilai kejujuran, amanah, dan tanggung jawab sangat erat kaitannya dengan praktik *peer assessment* (Dochy et al., 1999; Willey & Gardner, 2010).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan kontribusi *peer assessment* dalam meningkatkan motivasi dan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, sebagian besar penelitian dilakukan di bidang umum seperti sains, teknik, atau pendidikan bahasa. Penelitian tentang bagaimana asesmen sejawat diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) masih relatif terbatas. Padahal, kondisi inilah yang membuka ruang untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana dosen dan mahasiswa PAI menerapkan *peer assessment*, persepsi terhadap manfaatnya, dan tantangan yang muncul dalam prosesnya.

Penelitian tentang *peer assessment* telah dilakukan di berbagai bidang pendidikan, mulai dari sains dan bahasa hingga pendidikan kejuruan. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir reflektif dan komunikasi, serta tanggung jawab belajar siswa. Namun, sebagian besar penelitian dilakukan dalam konteks pendidikan umum dengan karakteristik kelas yang cenderung netral dari segi dimensi normatif-religius. Sehingga adanya, konklusi dari penelitian-penelitian terdahulu tidak serta merta dapat diadopsi secara langsung dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki kekhasan nilai-nilai spiritual, etika, dan moral sebagai inti dari proses pembelajarannya (Abdullah, 2022; Surbakti et al., 2024). Dengan kata lain, masih ada celah penting dalam mengkaji bagaimana *peer assessment* bekerja dalam ruang pembelajaran yang kaya akan dimensi religius.

Terlebih lagi, berbagai penelitian yang ada cenderung lebih berfokus pada hasil akademik yang terukur, seperti peningkatan nilai, motivasi belajar, atau kemampuan kognitif mahasiswa (O. L. Liu et al., 2012). Aspek-aspek lain yang berkaitan dengan kualitas interaksi, kejujuran dalam memberikan penilaian, dan dinamika hubungan antar siswa jarang menjadi fokus utama. Padahal, dalam konteks pendidikan agama Islam, faktor-aspek demikian sangat penting karena sejalan dengan prinsip-prinsip akhlak al-karimah yang menekankan pada keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial (Lau & Roeser, 2002). Oleh karena itu, terdapat suatu jurang penelitian yang cukup besar yaitu sejauh mana *peer assessment* dapat dilaksanakan secara efektif dan etis dalam pembelajaran pendidikan agama islam di perguruan tinggi Islam, serta bagaimana dosen dan mahasiswa memaknai manfaat dan tantangan yang muncul dari praktik *peer assessment*.

Pada penelitian ini memberikan kontribusi dengan menempatkan praktik *peer assessment* dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), sebuah bidang yang selama ini jarang menjadi fokus kajian evaluasi autentik. Sementara studi sebelumnya cenderung menyoroti aspek kognitif atau teknis dari *peer assessment* di bidang umum, studi ini menekankan pada dimensi nilai, etika, dan persepsi mahasiswa dan dosen dalam konteks pendidikan agama. Selain memperkaya literatur tentang strategi evaluasi yang inovatif, studi banding memberikan justifikasi praktis bagi para dosen pendidikan agama Islam dalam mendesain metode penilaian yang lebih partisipatif, obyektif, dan sesuai dengan prinsip-prinsip moral Islam. Sehingga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis bagi pengembangan studi evaluasi pembelajaran dan praktik pendidikan di perguruan tinggi Islam.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam praktik *peer assessment* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di IAIN Parepare, dengan fokus pada tiga aspek utama, yaitu pengalaman implementasi, manfaat dan persepsi, serta tantangan yang dihadapi mahasiswa dan dosen. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan gambaran empiris, tetapi menawarkan wawasan kritis yang dapat menjadi acuan bagi pengembangan metode evaluasi inovatif di perguruan tinggi Islam.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus kontekstual. Pendekatan dipilih berdasarkan tujuan penelitian untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang praktik *peer assessment* dalam mata kuliah pembelajaran Al Qur'an Hadits di lingkungan perguruan tinggi. Penelitian studi kasus kontekstual dianggap tepat karena dapat mengungkap fenomena pendidikan sebagaimana yang sebenarnya terjadi di dalam kelas, dengan mempertimbangkan interaksi antara dosen dan mahasiswa, serta konteks akademik yang melingkupinya (Cleland et al., 2021).

Adapun subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) angkatan 2023 di IAIN Parepare yang pernah mengambil mata kuliah Qur'an Hadits. Pemilihan mahasiswa karena kemampuan penilaian kritis, kolaboratif, dan reflektif sedang diasah melalui *peer assessment*. Selain mahasiswa,

dosen pengampu mata kuliah Pembelajaran Qur'an Hadits turut dilibatkan sebagai informan kunci untuk memberikan gambaran mengenai strategi, tujuan, dan tantangan dalam menerapkan *peer assessment*. Penelitian dilaksanakan di kampus IAIN Parepare.

Tabel 1. Data Informan Penelitian

No.	Nama	Umur	Keterangan
1.	RE		Dosen Pengampu
2.	MV	21 Tahun	Mahasiswa Pendidikan Agama Islam
3.	MA	22 Tahun	Mahasiswa Pendidikan Agama Islam
4.	NY	21 Tahun	Mahasiswa Pendidikan Agama Islam
5.	NH	21 Tahun	Mahasiswa Pendidikan Agama Islam

Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan dua teknik utama. Yang pertama, observasi partisipatif terhadap kegiatan perkuliahan Qur'an Hadits yang menerapkan *peer assessment*. Teknik observasi dilakukan untuk menangkap dinamika interaksi mahasiswa ketika memberikan penilaian, strategi yang digunakan dosen dalam membimbing mahasiswa, dan respon mahasiswa terhadap hasil *peer assessment*. Kedua, wawancara mendalam dilakukan terhadap dosen dan angka mahasiswa yang dipilih secara sengaja. Melalui wawancara mendalam, peneliti ingin menggali pengalaman, persepsi, manfaat, dan tantangan *peer assessment* dari sudut pandang pihak-pihak yang terlibat langsung.

Untuk meningkatkan keabsahan dan keteraturan analisis, penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi NVivo 12. Aplikasi ini memudahkan peneliti dalam mengorganisasi data, mengelompokkan kode, serta menampilkan hubungan antar tema dalam bentuk visual. Dengan demikian, hasil analisis lebih transparan, terstruktur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Auld et al., 2007).

Penelitian menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan temuan diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta mencocokkan informasi antara dosen dan mahasiswa (Halil & Yawan, 2023). Dengan cara ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang praktik *peer assessment* dalam pembelajaran al-Qur'an Hadits di kalangan mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) angkatan 2023 di IAIN Parepare, serta mengungkap kontribusi dan tantangan yang ada di dalamnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan *peer assessment* dalam pembelajaran PAI tidak hanya dilihat sebagai alat evaluasi akademik, tetapi lebih kepada sarana pengembangan sikap reflektif, keterampilan berpikir kritis, dan tanggung jawab sosial di kalangan mahasiswa. Untuk memberikan gambaran yang lebih

komprehensif, melalui kutipan langsung dari informan, yang kemudian dieksplorasi lebih lanjut melalui visualisasi analisis tematik NVivo dan pembahasan yang terkait dengan literatur relevan.



Gambar 1. *Word Cloud* hasil analisis wawancara dosen dan mahasiswa
Sumber: Hasil olah data Nvivo 12

Berdasarkan visualisasi *word cloud*, dapat dilihat bahwa kata-kata seperti “peer,” “assessment,” “mengevaluasi,” “presentasi,” dan “siswa” mendominasi percakapan. Hal ini menunjukkan bahwa pembicaraan informan berfokus secara intensif pada pengalaman informan dalam mengevaluasi presentasi teman sekelas. Kata-kata lain seperti “memperbaiki,” “belajar,” “umpan balik,” dan “kritik” muncul secara menonjol, mengonfirmasi bahwa penilaian sesama tidak hanya dipahami sebagai aktivitas penilaian, tetapi juga sebagai proses pembelajaran reflektif dan sarana untuk perbaikan diri.

Selain itu, terdapat kata seperti “kejujuran,” “obyektivitas,” dan “perasaan” yang menandakan dilema etis yang dialami siswa saat menilai teman sekelasnya. Temuan ini sesuai dengan hasil wawancara, yang mengungkapkan perasaan malu, canggung, dan potensi bias akibat kedekatan pribadi. Oleh karena itu, word cloud ini mengonfirmasi tema utama yang diperoleh dari pengkodean wawancara, yaitu manfaat, tantangan, dan dampak penerapan penilaian teman sebaya dalam pembelajaran PAI.

1. Pengalaman Implementasi *Peer Assessment*

Dari hasil wawancara, terlihat bahwa pengalaman menerapkan *peer assessment* dalam kelas Pendidikan Agama Islam dipersepsikan secara berbeda oleh dosen dan mahasiswa. Dari perspektif dosen, penekanan diberikan pada pentingnya rubrik yang jelas sebagai dasar penilaian, sementara mahasiswa lebih fokus pada pengalaman emosional yang timbul, mulai dari perasaan senang karena terlibat secara aktif hingga perasaan canggung dan tegang saat harus menilai teman sekelas. Keragaman pengalaman ini mencerminkan bahwa penilaian antar teman bukan hanya mekanisme evaluasi, tetapi proses pembelajaran sosial yang memerlukan keterampilan reflektif dan kejujuran akademik. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu mahasiswa:

“Menurut saya, pengalaman mengikuti peer assessment di kelas PAI sangat menarik karena memberi suasana belajar yang berbeda. Meski awalnya sedikit ragu apakah saya bisa menilai dengan benar, ternyata setelah dijalani saya justru belajar untuk lebih peka terhadap kualitas penyampaian materi.” (NY, Mahasiswa PAI, 11 September 2025).

Hal senada disampaikan oleh informan lain yang menekankan perbedaan signifikan antara *peer assessment* dengan evaluasi konvensional. Informan menggambarkan adanya ketegangan awal karena harus berpikir kritis dan objektif ketika menilai:

“Selama ini saya terbiasa hanya menerima penilaian dari dosen, tetapi kali ini saya ikut terlibat menilai teman-teman. Rasanya cukup menegangkan di awal, karena harus berpikir kritis dan objektif.” (MA, Mahasiswa PAI, 11 September 2025).

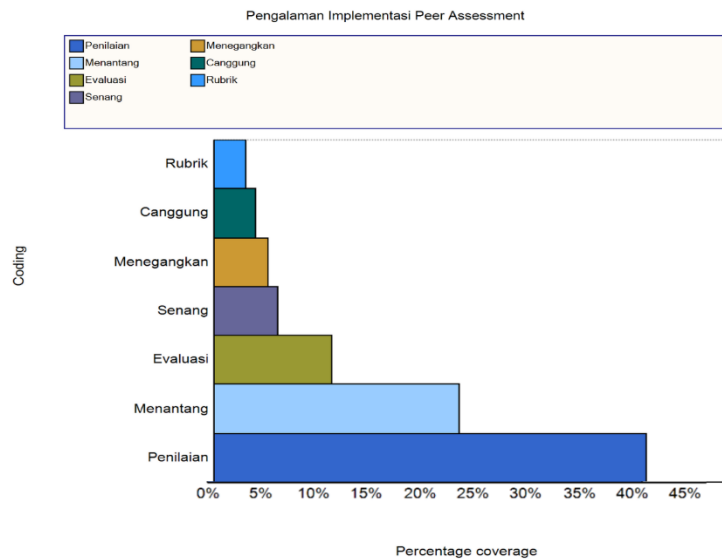
Para informan lainnya mengungkapkan kesan positif, dengan mengatakan bahwa penilaian antar teman sebaya (*peer assessment*) menarik dan menantang karena mengharuskan para mahasiswa untuk lebih aktif dalam proses evaluasi:

“Menurut saya pengalaman mengikuti peer assessment di kelas PAI cukup menarik sekaligus menantang. Biasanya kita hanya menerima penilaian dari dosen, tapi kali ini saya ikut terlibat dalam proses evaluasi.” (MV, Mahasiswa PAI, 11 September 2025).

Sesuai dengan pengalaman para informan, pengajar menekankan bahwa penerapan penilaian antar teman sebaya dirancang untuk mendorong mahasiswa menjadi lebih reflektif dan kritis. Dijelaskan bahwa keberhasilan penerapan sangat ditentukan oleh kejelasan rubrik penilaian yang digunakan sebagai acuan bersama:

“Saya mendesain peer assessment dengan menyiapkan rubrik penilaian yang jelas agar mahasiswa punya acuan dalam menilai. Rubrik berisi aspek-aspek penting seperti kejelasan penyampaian, penguasaan materi, kemampuan berargumentasi, serta sikap saat presentasi.” (RE, Dosen PAI, 12 September 2025).

Berdasarkan hasil observasi, dapat dipahami bahwa pengalaman mahasiswa dan strategi dosen saling melengkapi satu sama lain yaitu mahasiswa merasa tertantang namun dibantu untuk menjadi lebih kritis, sedangkan dosen menekankan pentingnya instrumen penilaian terstruktur agar proses *peer assessment* berjalan secara adil dan konsisten. Temuan dari hasil wawancara diperkuat dengan hasil analisis coding menggunakan visualisasi nvivo 12 *chart document coding*.



Gambar 2. Visualisasi chart document coding pengalaman implementasi *peer assessment*

Sumber: Hasil olah data Nvivo 12

Berdasarkan Gambar 2, kategori *penilaian* 40% dan *menantang* ±25% menempati posisi dominan, menunjukkan bahwa kedua aspek paling sering ditekankan oleh mahasiswa dalam wawancara. Sementara kategori lain seperti *evaluasi*, *senang*, *menegangkan*, *canggung*, dan *rubrik* muncul dengan proporsi lebih kecil, tetapi tetap memberikan gambaran bahwa pengalaman implementasi *peer assessment* tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, melainkan juga emosional. Dengan demikian, visualisasi menggambarkan adanya penegasan bahwa proses *peer assessment* dipersepsikan mahasiswa sebagai praktik pembelajaran yang aktif dan reflektif, meskipun sarat tantangan dari sisi objektivitas dan kenyamanan interpersonal.

2. Manfaat dan Persepsi Peer Assessment

Berbagai manfaat dirasakan oleh siswa dari penerapan *peer assessment*. Tidak hanya terkait dengan peningkatan pemahaman materi, tetapi mencakup aspek reflektif dan motivasional, serta pengembangan pemikiran kritis dan tanggung jawab. Selain itu, para informan menyatakan kesempatan untuk menilai temannya memberikan pengalaman baru dalam belajar yang lebih aktif dan partisipatif.

Salah seorang mahasiswa mengungkapkan:

“Yang paling bermanfaat menurut saya adalah kesempatan untuk belajar dari kekuatan dan kelemahan orang lain. Saat menilai, saya bisa melihat strategi penyampaian yang efektif, misalnya penggunaan contoh konkret atau cara berbicara yang menarik. Dari situ saya bisa meniru hal-hal

positif untuk diterapkan dalam presentasi saya sendiri.” (NY, Mahasiswa PAI, 11 September 2025).

Mahasiswa lain menekankan bahwa manfaat utama yang di rasakan adalah kemampuan untuk lebih kritis dalam menilai sekaligus memperbaiki diri:

Dengan menilai orang lain saya jadi sadar bahwa presentasi yang baik bukan hanya soal isi, tapi juga soal sikap, intonasi, dan keterampilan komunikasi.” (MA, Mahasiswa PAI, 11 September 2025).

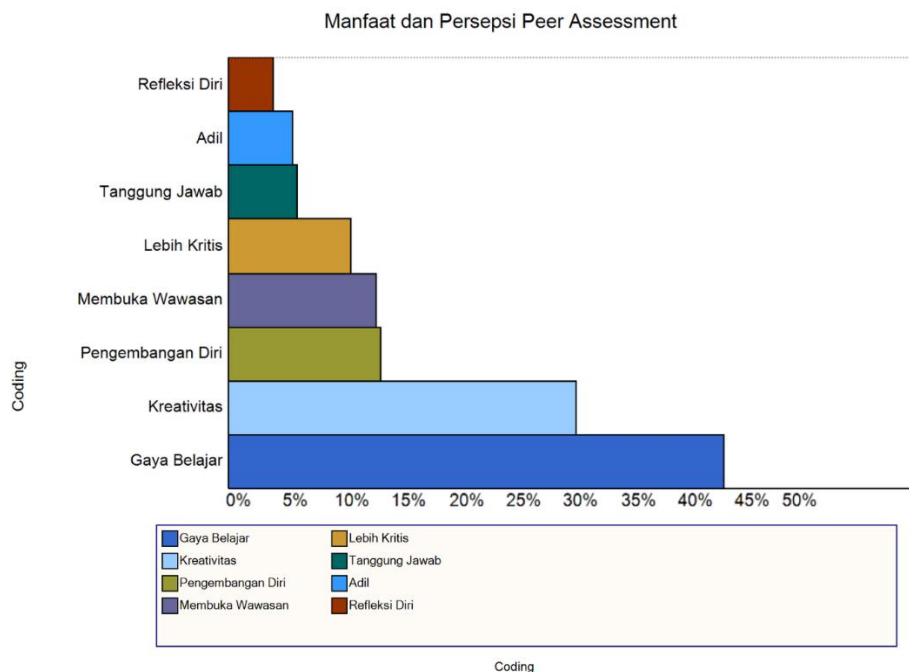
Selain itu, *peer assessment* juga dinilai memberikan dorongan motivasional yang signifikan. Informan mahasiswa menyatakan:

“Peer assessment cukup memengaruhi motivasi saya. Karena tahu bukan hanya dosen yang menilai, saya jadi lebih berusaha tampil maksimal saat presentasi. Komentar teman juga memberi dorongan tambahan untuk memperbaiki kelemahan saya.” (NH, Mahasiswa PAI, 11 September 2025).

Pendapat para mahasiswa sejalan dengan pandangan dosen yang telah mengamati peningkatan kualitas pembelajaran mahasiswa setelah penerapan *peer assessment*:

“Melatih mahasiswa agar lebih kritis sekaligus reflektif terhadap proses belajar mereka. Peer assessment bukan hanya soal memberi nilai, tetapi juga bagaimana mereka bisa menilai dengan adil, mengamati secara detail, dan belajar dari kelebihan maupun kekurangan orang lain.” (RE, Dosen PAI, 12 September 2025).

Temuan dalam penelitian ini diperkuat dengan hasil analisis coding menggunakan bantuan NVivo 12 *chart document coding*, berikut hasil visualisasi :



Gambar 3. Visualisasi coding manfaat dan persepsi *peer assessment*
Sumber: Hasil olah data Nvivo 12

Jika dilihat dari NVivo 12 *chart document coding*, maka kategori dengan persentase tertinggi adalah gaya belajar 45% dan kreativitas 30%, diikuti oleh pengembangan diri dan memperluas wawasan. Berdasarkan data yang ada, kategori gaya belajar dan kreativitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap reflektif, kesadaran etis, dan tanggung jawab sosial. Selain itu, kategori menjadi lebih kritis, bertanggung jawab, adil, dan reflektif juga muncul, meskipun dengan proporsi yang lebih kecil, namun menunjukkan pengaruh positif terhadap sikap reflektif, kesadaran etis, dan tanggung jawab sosial.

Sehingga, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa *peer assessment* dalam pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi akademik, melainkan menjadi sarana pengembangan kepribadian, motivasi, dan pembentukan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kepercayaan, dan keadilan.

3. Tantangan atau Hambatan *Peer Assessment*

Meskipun memiliki banyak manfaat, penerapan *peer assessment* dalam pembelajaran PAI ternyata menghadapi sejumlah tantangan. Berbagai hambatan yang paling umum terkait dengan objektivitas penilaian, ketidakmauan memberikan kritik yang jujur, serta bias persahabatan yang berpotensi memengaruhi keadilan hasil evaluasi. Seorang informan mengungkapkan dilema yang dihadapi:

“Kesulitan yang paling terasa adalah menjaga kejujuran tanpa menyinggung perasaan. Saya sering merasa tidak enak ketika harus menulis kelemahan teman, apalagi kalau mereka teman dekat.” (NH, Mahasiswa PAI, 11 September 2025).

Hal serupa diungkapkan mahasiswa lain yang menekankan adanya hambatan emosional ketika harus memberi kritik:

“Tantangan terbesar menurut saya adalah menjaga perasaan teman. Misalnya, ketika saya merasa penjelasan teman kurang runtut, saya bingung menuliskannya agar tidak terkesan menyinggung.” (MA, Mahasiswa PAI, 11 September 2025).

Informan mahasiswa lain juga menyatakan bahwa objektivitas sulit dijaga karena faktor kedekatan personal:

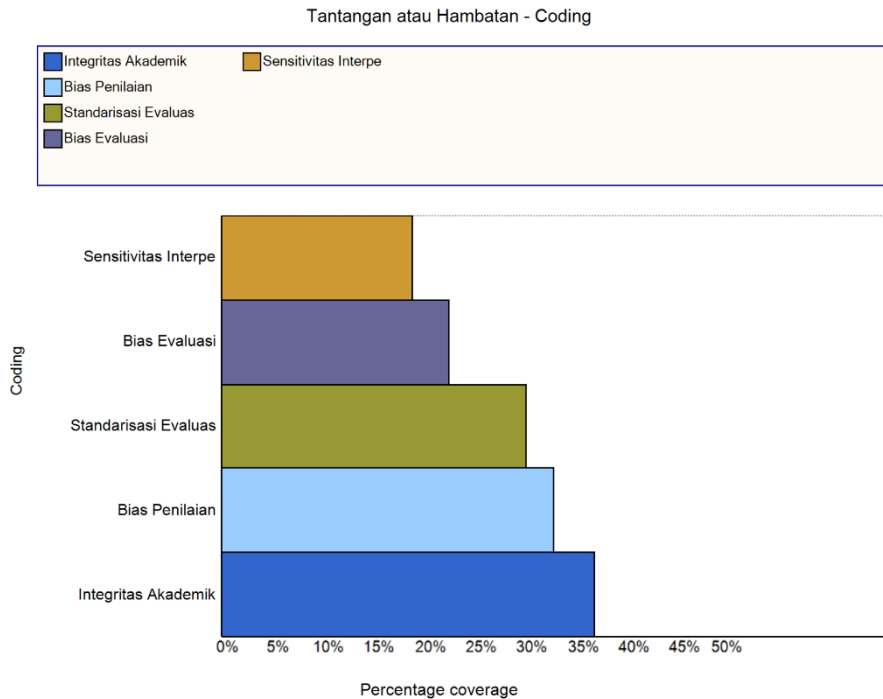
“Kesulitannya adalah menjaga objektivitas, terutama kalau menilai teman dekat. Kadang ada perasaan sungkan kalau memberi nilai rendah, khawatir menyinggung.” (MV, Mahasiswa PAI, 11 September 2025).

Menurut informan dosen, terdapat kesamaan pandangan dengan para mahasiswa. Namun, kendala utama adalah memastikan bahwa para mahasiswa tetap objektif dalam penilaian dan memahami rubrik secara konsisten:

“Tantangan utamanya adalah menjaga objektivitas mahasiswa dalam memberi penilaian. Beberapa mahasiswa kadang cenderung memberi nilai tinggi kepada teman dekat atau ragu untuk menulis kritik yang jujur. Sebaliknya, ada juga yang terlalu ketat dalam menilai. Tantangan lain adalah memastikan semua mahasiswa benar-benar memahami rubrik,

karena kalau tidak, hasil penilaian bisa tidak konsisten.” (RE, Dosen PAI, 12 September 2025).

Temuan ini dipertegas dengan hasil analisis coding NVivo 12 yang divisualisasikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Visualisasi coding pengalaman implementasi *peer assessment*

Berdasarkan visualisasi diatas, terlihat kategori penilaian 40% dan tantangan 25% muncul sebagai tema dominan, diikuti oleh evaluasi, kesenangan, ketegangan, rasa canggung, dan rubrik. Temuan ini menegaskan bahwa selain manfaat akademik, mahasiswa mengalami tekanan psikologis dalam praktik penilaian antar teman, berupa rasa canggung, ketegangan, dan dilema dalam menjaga objektivitas.

Terdapat tantangan utama dalam implementasi penilaian antar teman (*peer assessment*) tidak hanya terkait dengan aspek teknis penilaian, akan tetapi aspek etika dan emosional yang melekat dalam interaksi antar mahasiswa. Hal ini menunjukkan perlunya strategi pembimbingan dari dosen, baik melalui pemahaman tentang rubrik, simulasi umpan balik konstruktif, maupun penanaman nilai kejujuran dan keadilan sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

Dari hasil penelitian, terlihat bahwa penerapan *peer assessment* dalam prodi Pendidikan Agama Islam mata kuliah Pembelajaran Qur'an Hadits di IAIN Parepare memberikan sejumlah pengalaman, manfaat, dan tantangan bagi mahasiswa. Dari segi pengalaman, mahasiswa merasa bahwa *peer assessment* menciptakan suasana belajar yang berbeda dibandingkan dengan evaluasi tradisional. Selain itu, mahasiswa menjadi lebih aktif, kritis, dan reflektif terhadap kinerja akademik, baik milik diri sendiri maupun milik teman sebaya. Kondisi ini sejalan dengan teori

penilaian autentik Sani (2022), yang menekankan keterlibatan mahasiswa dalam proses penilaian sebagai bagian dari pembelajaran yang bermakna.

Berkaitan dengan manfaat, temuan penelitian menunjukkan bahwa *peer assessment* mendorong mahasiswa untuk menemukan gaya belajar yang sesuai, meningkatkan kreativitas, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan memperkuat rasa tanggung jawab. Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan konsep penilaian untuk pembelajaran yaitu penilaian yang tidak hanya mengukur hasil akhir tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan proses pembelajaran. (Hooda et al., 2022) Sejumlah penelitian sebelumnya mendukung temuan ini. Misalnya, studi (Ebrahimi et al., 2021) menemukan bahwa *peer assessment* meningkatkan motivasi belajar, kesadaran diri, dan keterampilan metakognitif peserta didik. Dalam konteks lokal, studi (Kumar et al., 2023) menunjukkan bahwa penerapan *peer assessment* dalam kelas pendidikan bahasa dapat meningkatkan aktivitas dan kepercayaan diri peserta didik.

Namun, penelitian ini menemukan hambatan signifikan berupa bias penilaian akibat kedekatan pribadi, enggan memberikan kritik jujur, dan perbedaan pemahaman terhadap rubrik. Berbagai hambatan relevan dengan studi (Zhan, 2024), yang menyatakan bahwa *peer assessment* rentan terhadap masalah keandalan dan objektivitas, terutama ketika peserta didik belum familiar dengan metode penilaian yang digunakan atau tidak memiliki panduan yang jelas. Dalam konteks pendidikan agama, tantangan ini menjadi lebih kompleks karena melibatkan dimensi nilai, etika, dan moral, sehingga objektivitas penilaian tidak hanya dipengaruhi oleh aspek akademik tetapi dipengaruhi oleh pertimbangan moral dan emosional.

Dampak paling mencolok dari *peer assessment* adalah peningkatan motivasi belajar dan pembentukan atmosfer kelas yang lebih partisipatif. Pelajar sering kali merasa termotivasi untuk mempersiapkan presentasi secara lebih serius karena penilaian dilakukan secara terbuka oleh teman sebaya. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Fan & Xu, 2020), yang menegaskan bahwa keterlibatan peserta didik dalam memberikan dan menerima umpan balik sesama dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan rasa kepemilikan terhadap proses pembelajaran. Dalam konteks PAI, temuan ini memiliki implikasi penting yaitu penilaian sesama tidak hanya mengembangkan keterampilan akademik, namun membangun nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain, yang merupakan bagian integral dari pendidikan Islam.

Penelitian ini menguatkan sejumlah teori dan temuan sebelumnya, sekaligus menambahkan dimensi baru bahwa *peer assessment* dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfungsi sebagai strategi evaluasi, akan tetapi sebagai sarana pembentukan karakter Islam melalui praktik penilaian yang adil, reflektif, dan partisipatif.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan menghadirkan model evaluasi yang lebih autentik, partisipatif, dan selaras dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI). Fokus kajian meliputi praktik peer assessment oleh dosen dan mahasiswa, manfaat yang dirasakan, serta tantangan yang muncul selama prosesnya. Temuan menunjukkan bahwa peer assessment mendorong keterlibatan aktif, berpikir kritis, dan refleksi diri, meskipun mahasiswa masih menghadapi dilema objektivitas, bias pertemanan, dan rasa sungkan dalam memberikan kritik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu hanya dilakukan pada satu kelas mahasiswa PAI mata kuliah Qur'an Hadits di IAIN Parepare dan masih mengandalkan data kualitatif tanpa instrumen kuantitatif yang dapat mengukur reliabilitas penilaian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan memperluas cakupan ke berbagai mata kuliah dan program studi, serta menerapkan metode campuran agar dampak kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat diukur dengan lebih akurat. Selain itu, strategi pendampingan dosen juga perlu digali lebih jauh untuk membantu mahasiswa bersikap lebih objektif, kritis, dan adil sesuai prinsip pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2022). *Islamic Religious Education Based on Religious Intersubjectivity: Philosophical Perspectives and Phenomenology of Religion*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 141–164. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.191-11>
- Auld, G. W., Diker, A., Bock, M. A., Boushey, C. J., Bruhn, C. M., Cluskey, M., Edlefsen, M., Goldberg, D. L., Misner, S. L., Olson, B. H., Reicks, M., Wang, C., & Zaghloul, S. (2007). *Development of a Decision Tree to Determine Appropriateness of NVivo in Analyzing Qualitative Data Sets*. *Journal of Nutrition Education and Behavior*, 39(1), 37–47. <https://doi.org/10.1016/j.jneb.2006.09.006>
- Cleland, J., MacLeod, A., & Ellaway, R. H. (2021). *The curious case of case study research*. *Medical Education*, 55(10), 1131–1141. <https://doi.org/10.1111/medu.14544>
- Davis, N. T., Kumtepe, E. G., & Aydeniz, M. (2007). *Fostering Continuous Improvement and Learning Through Peer Assessment: Part of an Integral Model of Assessment*. *Educational Assessment*, 12(2), 113–135. <https://doi.org/10.1080/10627190701232720>
- Demirel Ucan, A., & Wright, A. (2019). *Improving the pedagogy of Islamic religious education through an application of critical religious education, variation theory and the learning study model*. *British Journal of Religious Education*, 41(2), 202–217.

- Dochy, F., Segers, M., & Sluijsmans, D. (1999). *The use of self-, peer and co-assessment in higher education: A review*. *Studies in Higher Education*, 24(3), 331–350. <https://doi.org/10.1080/03075079912331379935>
- Double, K. S., McGrane, J. A., & Hopfenbeck, T. N. (2020). *The Impact of Peer Assessment on Academic Performance: A Meta-analysis of Control Group Studies*. *Educational Psychology Review*, 32(2), 481–509. <https://doi.org/10.1007/s10648-019-09510-3>
- Ebrahimi, M., Izadpanah, S., & Namaziandost, E. (2021). *The Impact of Writing Self-Assessment and Peer Assessment on Iranian EFL Learners' Autonomy and Metacognitive Awareness*. *Education Research International*, 2021, 1–12. <https://doi.org/10.1155/2021/9307474>
- Fan, Y., & Xu, J. (2020). *Exploring student engagement with peer feedback on L2 writing*. *Journal of Second Language Writing*, 50, 100775. <https://doi.org/10.1016/j.jslw.2020.100775>
- Frey, K. S., & Ruble, D. N. (1985). *What children say when the teacher is not around: Conflicting goals in social comparison and performance assessment in the classroom*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 48(3), 550–562. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.48.3.550>
- Halil, N. I., & Yawan, H. (2023). *Exploring Directive Speech Acts in Elementary School Communication in Kolaka: Language Pedagogy Implications*. *International Journal of Language Education*, 7(2), 241–254.
- Hanrahan, S. J., & Isaacs, G. (2001). *Assessing Self- and Peer-assessment: The students' views*. *Higher Education Research & Development*, 20(1), 53–70. <https://doi.org/10.1080/07294360123776>
- Hooda, M., Rana, C., Dahiya, O., Rizwan, A., & Hossain, M. S. (2022). *Artificial Intelligence for Assessment and Feedback to Enhance Student Success in Higher Education*. *Mathematical Problems in Engineering*, 2022, 1–19. <https://doi.org/10.1155/2022/5215722>
- Ion, G., Díaz-Vicario, A., & Mercader, C. (2024). *Making steps towards improved fairness in group work assessment: The role of students' self- and peer-assessment*. *Active Learning in Higher Education*, 25(3), 425–437. <https://doi.org/10.1177/14697874231154826>
- Iver, D. Mac. (1987). *Classroom Factors and Student Characteristics Predicting Students' Use of Achievement Standards during Ability Self-Assessment*. *Child Development*, 58(5), 1258. <https://doi.org/10.2307/1130619>
- Kearney, S. (2013). *Improving engagement: the use of 'Authentic self-and peer-assessment for learning' to enhance the student learning experience*.

- Assessment & Evaluation in Higher Education*, 38(7), 875–891.
<https://doi.org/10.1080/02602938.2012.751963>
- Kumar, T., Soozandehfar, S. M. A., Hashemifardnia, A., & Mombeini, R. (2023). *Self vs. peer assessment activities in EFL-speaking classes: impacts on students' self-regulated learning, critical thinking, and problem-solving skills. Language Testing in Asia*, 13(1), 36. <https://doi.org/10.1186/s40468-023-00251-3>
- Lafrarchi, N. (2020). *Assessing islamic religious education curriculum in flemish public secondary schools. Religions*, 11(3), 110.
- Lau, S., & Roeser, R. W. (2002). *Cognitive Abilities and Motivational Processes in High School Students' Situational Engagement and Achievement in Science. Educational Assessment*, 8(2), 139–162.
https://doi.org/10.1207/S15326977EA0802_04
- Leuwol, F. S., Hasyim Mahmud Wantu, S. A., Chairul Insani Ilham ATD, M. M., Nduru, M. P., Sumiyati, S., Mardikawati, B., Didi Suhendi, S. E., Anaktototy, K., Nur, M. A., & Fuad Rinaldi, S. E. (2023). *Top 10 model pembelajaran abad 21*. Penerbit Adab.
- Liu, N.-F., & Carless, D. (2006). *Peer feedback: the learning element of peer assessment. Teaching in Higher Education*, 11(3), 279–290.
<https://doi.org/10.1080/13562510600680582>
- Liu, O. L., Bridgeman, B., & Adler, R. M. (2012). *Measuring Learning Outcomes in Higher Education. Educational Researcher*, 41(9), 352–362.
<https://doi.org/10.3102/0013189X12459679>
- Rees, C., & Shepherd, M. (2005). *Students' and assessors' attitudes towards students' self-assessment of their personal and professional behaviours. Medical Education*, 39(1), 30–39. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2929.2004.02030.x>
- Solihin, I., Hasanah, A., & Fajrussalam, H. (2020). *Core Ethical Values of Character Education Based on Islamic Values in Islamic Boarding Schools. International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 3(2), 21–33. <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v3i2.51>
- Surbakti, S. S. B., Harahap, R., & Hasanah, U. (2024). *Future perspectives on the islamic personality model: Integrating spiritual, moral, intellectual, social, personal, and behavioral dimensions for holistic development. Journal on Islamic Studies*, 1(1), 17–35.
- Thomas, G., Martin, D., & Pleasants, K. (2011). *Using self-and peer-assessment to enhance students' future-learning in higher education. Journal of University*

Teaching and Learning Practice, 8(1), 52–69.

Topping, K. (1998). *Peer assessment between students in colleges and universities. Review of Educational Research*, 68(3), 249–276.

Willey, K., & Gardner, A. (2010). *Investigating the capacity of self and peer assessment activities to engage students and promote learning. European Journal of Engineering Education*, 35(4), 429–443. <https://doi.org/10.1080/03043797.2010.490577>

Zhan, Y. (2024). *Are they ready? An investigation of university students' difficulties in peer assessment from dual perspectives. Teaching in Higher Education*, 29(4), 823–840. <https://doi.org/10.1080/13562517.2021.2021393>

Zhang, G., Zeller, N., Griffith, R., Metcalf, D., Williams, J., Shea, C., & Misulis, K. (2011). *Using the context, input, process, and product evaluation model (CIPP) as a comprehensive framework to guide the planning, implementation, and assessment of service-learning programs. Journal of Higher Education Outreach and Engagement*, 15(4), 57–84.